

Korelasi antara Pengalaman Praktik Kerja Industri, Hasil Belajar dan Kemandirian Belajar dengan Kesiapan Kerja Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan

Saniyatul Hikmah^{1*}, Tri Rijanto¹, dan Joko¹

¹Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author: Saniyatul.21005@mhs.unesa.ac.id

Abstract— This study aims to identify the correlation between industrial work practice experience, learning outcomes of electric motor installation, and learning independence with the work readiness of TITL grade XII students, both individually and together. The type of research used is ex post facto with the population of students of the Electrical Power Installation Engineering (TITL) expertise program at SMKN 7 Surabaya and SMKN 2 Lamongan. The data collection technique involves the use of questionnaires for the variables of industrial work practice experience (X1), learning independence (X3), and job readiness (Y). Meanwhile, documentation was used to collect data on the learning outcome variable of electric motor installation (X2). The data analysis in this study includes prerequisite tests such as normality test, linearity test, multicollinearity test, and homoscedasticity test. Hypothesis testing is carried out using correlation and multiple regression techniques with the help of SPSS version 25 software for Windows. The results of this study are (1) There is a significant correlation between the experience of industrial work practices and the work readiness of class XII TITL students, (2) There is a significant correlation between the learning outcomes of Electric Motor Installation and the work readiness of class XII TITL students, (3) There is a significant correlation between learning independence and work readiness of class XII TITL students, and (4) There is a significant correlation between industrial work practice experience, learning outcomes of Electric Motor Installation, learning independence with the work readiness of class XII TITL students.

Keywords: Industrial Work Practices, Learning Outcomes, Learning Independence, Work Readiness

I. PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Budaya [1] menguraikan tujuan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yakni membentuk para alumni memiliki kesiapan dalam memasuki dunia industri, dipekerjakan, atau sebagai wiraswasta. Sehingga diperlukan melakukan percepatan dan meningkatkan kompetensi peserta didik agar dapat mencapai tujuan tersebut. Maka dari itu sekolah membuat kegiatan kurikulum yang wajib diikuti oleh peserta didik SMK Sebagai upaya untuk memperkuat hasil pembelajaran dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendalami serta mengapresiasi potensi hasil tersebut dalam konteks dan kondisi kerja nyata, yakni disebut dengan kegiatan praktik kerja industri (Prakerin). Praktik kerja industri ialah praktek keterampilan produksi pada industri atau pada perusahaan berbentuk pengajaran pekerjaan jasa serta produksi [2]. Prakerin pada kurikulum merdeka belajar disebut dengan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Sesuai Kepmendikbudristek Nomor 262/M/2022 perihal perubahan atas Kepmendikbudristek No. 56/M/2022, memutuskan terkait Praktik Kerja Lapangan (PKL) termasuk dalam mata pelajaran yang berfungsi untuk wadah pembelajaran pada dunia kerja. PKL diwajibkan bagi semua peserta didik SMK yang berketentuan minimal durasi 6 bulan pada kelas XII (program 3 tahun) dan minimal 10 bulan pada kelas XIII (program 4 tahun). Mata pelajaran PKL ini dilakukan baik pada institusi pendidikan maupun di dunia industri/kerja [3]. Para peserta didik diberikan kesempatan agar mengimplementasikan pengetahuan teori dan praktik yang telah mereka dapatkan di lingkungan industri. Melalui pengalaman ini, mereka dapat memahami budaya kerja yang sesungguhnya. Budaya kerja yang terbentuk melalui penerapan praktik kerja industri ini akan secara signifikan meningkatkan kompetensi dan keahlian profesional di bidang masing-masing serta membantu peserta didik memahami dengan waktu kerja dalam dunia profesional.

Kesiapan peserta didik dalam memenuhi persyaratan kerja dapat diukur melalui praktik di industri, yang berperan krusial dalam mengembangkan kemampuan serta keahlian peserta didik. Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa keahlian tersebut sejalan dengan kebutuhan pekerjaan dan menjadi kelangsungan bagi mereka. Pengalaman yang diperoleh dari praktik kerja di industri juga berkontribusi signifikan dalam meningkatkan

kepercayaan diri dan kesiapan diri peserta didik dalam menyelami dunia industri atau pekerjaan [4]. Praktik kerja industri memberikan pengalaman berharga yang dapat meningkatkan kesiapan profesional.

Kesiapan kerja yang dimiliki peserta didik dapat dipengaruhi dari kinerja pada praktik kerja industri ini. [5] mengemukakan bahwa tingkat kinerja peserta didik dalam menjalani kegiatan ini menjadi indikator seberapa siap peserta didik dalam menghadapi tuntutan dunia pekerjaan. Peserta didik yang berprestasi selama magang di dunia usaha atau industri menunjukkan bahwa mereka sudah siap menghadapi tuntutan dunia kerja dan sebaliknya. Kemandirian belajar dapat didefinisikan sebagai kemampuan serta karakteristik peserta didik agar secara proaktif melaksanakan kegiatan pembelajaran, didorong oleh keinginan yang kuat untuk menguasai keterampilan yang telah dimiliki [6]. Menurut [7] kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang agar lebih memahami baik keterampilan, pengetahuan, juga sikap tertentu sesuai dengan kehendak diri sendiri, baik berbantuan pihak lain maupun secara mandiri.

Korelasi antara kesiapan kerja dengan kemandirian belajar terletak di kemampuan peserta didik dalam mengontrol berbagai pengalaman saat pembelajaran yang telah dilalui dan kemampuan peserta didik saat memegang tanggung jawab. Para peserta didik memiliki kebebasan dalam memilih mata pelajaran yang ingin mereka dalami, suatu pilihan yang dapat memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman mereka. Langkah ini sangat penting sebagai persiapan untuk menyelami dunia pekerjaan, oleh sebab itu pengetahuan ialah satu diantara beberapa faktor kunci yang bisa memberi dampak kesiapan individu untuk bekerja [8]. Dalam konteks mengembangkan keterampilan, peserta didik didorong untuk menumbuhkan kembangkan minat dan bakat mereka guna memperoleh kompetensi yang diperlukan dalam memasuki dunia profesional. Kemandirian dalam belajar memungkinkan seseorang meningkatkan kinerjanya melalui penciptaan tantangan-tantangan tersendiri. Kemampuan ini juga sangat dibutuhkan saat memasuki dunia kerja, dimana setiap pegawai dituntut untuk terus mengembangkan keterampilan dan meningkatkan kinerja. Dalam hal manajemen diri, peserta didik diharapkan mampu membimbing serta mengendalikan dirinya secara mandiri tanpa bergantung pada pihak lain, agar dapat mengelola pembelajaran dengan efektif. Oleh karena itu, belajar secara mandiri membantu individu bekerja baik secara sendiri maupun kelompok serta menganalisis permasalahan yang kompleks dengan lebih efisien.

Mengacu data dari BPS, level pengangguran tertinggi dipandang dari level pendidikan terletak pada lulusan SMK yang sebesar 9,42%. Kemudian, lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 8,57%, lulusan Diploma sebesar 4,59%, lulusan Universitas sebesar 4,80%, lulusan SMP sebesar 5,95%, serta lulusan SD 3,95% [9]. Data *tracer study* vokasi tahun 2022 jurusan teknologi dan rekayasa menunjukkan 47,20% bekerja, 20,60% wirausaha, 9,50% melanjutkan studi, 3,60% studi sambil bekerja, 4,40% studi sambil wirausaha, 5,40% melakukan kegiatan lain, dan 9,4% berstatus pengangguran [3]. Hal tersebut dikarenakan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sepenuhnya belum tergabung oleh dunia industri/kerja, dan harapan kompetensi dari lulusan SMK belum terbentuk dengan optimal. Kompetensi tersebut dapat dievaluasi melalui hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran produktif sesuai masing-masing program keahlian, sebagaimana tercantum di rapor. Nilai rapor mendeskripsikan hasil belajar peserta didik semasa satu semester terjadi sebagai kemampuan akademisnya.

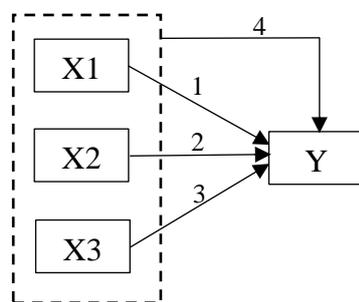
Dasar utama untuk memastikan kesiapan kerja peserta didik adalah kemampuan akademis yang telah mereka capai. Pengetahuan teoretis dan praktikal menjadi faktor kunci dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja, sebagaimana diajarkan oleh sekolah. Mata pelajaran produktif di SMK berfungsi sebagai karakteristik/indikator untuk mengukur kemampuan akademis peserta didik dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan secara kontinu, serta mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang dibutuhkan. Salah satu mata pelajaran produktif dalam program Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) adalah Instalasi Motor Listrik. Mata pelajaran IML dapat memengaruhi kesiapan kerja. Konsep dari mata pelajaran instalasi motor listrik sebagian besar diaplikasikan dalam industri maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga IML dimungkinkan kompetensi yang dapat memengaruhi kesiapan kerja peserta didik. Dengan indikator dari mata pelajaran tersebut, apabila peserta didik memperoleh nilai tinggi dalam rapornya, diambil kesimpulan bahwa mereka memiliki kompetensi akademis kejuruan yang tinggi. Penilaian terhadap nilai rapor peserta didik dapat digunakan untuk mengevaluasi kompetensi akademis mereka. Maka peneliti menggunakan nilai rapor mata pelajaran produktif instalasi motor listrik untuk dianalisis dalam penelitian ini.

Dari beberapa uraian pembahasan dan penjabaran dari latar belakang yang terjadi, peneliti telah menyelesaikan penelitian terkait dengan berjudul "Korelasi Antara Pengalaman Praktik Kerja Industri, Hasil Belajar Instalasi Motor Listrik, Kemandirian Belajar dengan Kesiapan Kerja Peserta Didik Kelas XII TITL". Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian menguji kembali, lebih melengkapi dan memberi penguatan pada penelitian terkait hal yang memengaruhi kesiapan kerja peserta didik. studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi korelasi antara ketiga variabel bebas diantaranya pengalaman praktik kerja industri, hasil belajar Instalasi Motor Listrik, dan kemandirian belajar terhadap kesiapan kerja menjadi variabel terikatnya. Perbedaan utama penelitian disini dibandingkan dengan kajian-kajian terdahulu adalah penambahan kompleksitas melalui penggunaan tiga variabel bebas, sementara penelitian sebelumnya hanya mempertimbangkan dua variabel bebas. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan pengalaman prakerin dan kemampuan akademis sebagai variabel bebas, atau

kemandirian belajar dan pengalaman prakerin sebagai variable bebas. Sedangkan pada penelitian ini lebih melengkapi dengan menggunakan ketiga variabel, yakni pengalaman prakerin, hasil belajar dan kemandirian belajar peserta didik. Demikian perbedaan dan informasi terbaru dalam pembaharuan penelitian ini. Tujuan penelitian sebagai berikut; 1) Menganalisis hubungan antara pengalaman praktik kerja industri dengan kesiapan kerja peserta didik kelas XII TITL; 2) Menganalisis hubungan antara hasil belajar Instalasi Motor Listrik dengan kesiapan kerja peserta didik kelas XII TITL; 3) Menganalisis hubungan antara kemandirian belajar dengan kesiapan kerja peserta didik kelas XII TITL; dan 4) Meneliti korelasi antara pengalaman praktik kerja industri, hasil belajar Instalasi Motor Listrik, serta kemandirian belajar secara simultan terhadap kesiapan kerja peserta didik kelas XII TITL.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional, termasuk penelitian *ex post facto* dan bertujuan agar meninjau korelasi dari suatu peristiwa yang terjadi secara alami tanpa intervensi dari pihak peneliti [10]. Sehingga pada penelitian *ex post facto* ini menggunakan pendekatan korelasional (survei korelasional), bukan survei kausal. Tujuan penelitiannya ialah meninjau ada tidaknya korelasi pengalaman praktik kerja industri (X1), hasil belajar bidang produktif (X2), dan kemandirian belajar (X3) dengan kesiapan kerja (Y). Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan perhitungan korelasional linier ganda dengan gambaran desain penelitian ini sebagai berikut.



Gambar. 1. Desain Penelitian Korelasi antara Pengalaman Praktik Kerja Industri, Hasil Belajar Instalasi Motor Listrik dan Kemandirian Belajar terhadap Kesiapan Kerja peserta didik Kelas XII TITL

Keterangan:

- X₁ = Pengalaman Praktik Kerja Industri
- X₂ = Hasil Belajar Instalasi Motor Listrik
- X₃ = Kemandirian Belajar
- Y = Kesiapan Kerja

Penelitian ini populasi targetnya ialah peserta didik SMK jurusan TITL. Sedangkan populasi terjangkaunya ialah peserta didik jurusan TITL di SMKN 7 Surabaya dan SMKN 2 Lamongan. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penentuan penggunaan kelas penelitian oleh peneliti yakni kelas XII TITL SMKN 7 Surabaya terdapat 3 rombel dengan jumlah 84 peserta didik dan SMKN 2 Lamongan terdapat 2 rombel dengan jumlah 66 peserta didik dengan jumlah keseluruhan sebanyak 150 peserta didik. Pada penelitian ini, tempat penelitian dilakukan di SMKN 7 Surabaya dan SMKN 2 Lamongan. Waktu penelitian merupakan waktu yang ditetapkan peneliti sebagai jadwal melaksanakan penelitian, yakni dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024.

Metode pengumpulan data penelitian dilaksanakan dengan instrumen penelitian yang diserahkan responden, dengan tujuan memperoleh data yang relevan terhadap variabel-variabel yang telah dirumuskan dalam masalah penelitian. Penjabaran terkait variabel, instrumen penelitian dan sumber data terdapat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

No	Variabel	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen	Sumber Data
1	Pengalaman praktik kerja industry	Angket	Angket	Peserta didik SMK program keahlian TITL
2	Hasil belajar instalasi motor Listrik	Dokumentasi	Nilai Rapor	
3	Kemandirian belajar	Angket	Angket	
4	Kesiapan kerja	Angket	Angket	

Instrumen angket pengalaman prakerin dibuat dengan PCM yang diberikan kepada peserta didik untuk mengukur pengalaman prakerin yang diperoleh peserta didik setelah menjalankan prakerin. Indikator yang digunakan sebagai pedoman instrumen angket pengalaman prakerin pada penelitian ini ialah: 1) Pengalaman praktis; 2) Kerja produktif; 3). *Work-connected activity*; 4) Mempelajari kecakapan dasar; 5) Familiar dengan dasar proses kerja dan alat kerja; 6) Membangun kebiasaan dan kecakapan kerja; 7) Mengembangkan tanggung jawab sosial; 8) Menghargai kerja dan para pekerja [11]. Kisi-kisi instrumen angket pengalaman prakerin dijabarkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Pengalaman Praktik Kerja Industri

No	Indikator	Butir Instrumen	Butir Soal	Jumlah Butir Soal
1	Pengalaman praktis	Pengalaman bekerja di tempat praktik sesuai dengan bidangnya.	1	1
		Hal terbaru yang belum pernah terjadi dan diperoleh di sekolah	2	1
		Mengaplikasikan materi dari sekolah pada tempat praktik kerja industry	3	1
2	Kerja Produktif	Memanfaatkan waktu dengan efektif	4	1
		Menyelesaikan pekerjaan sesuai waktunya.	5	1
		Memanfaatkan keluangan waktu untuk hal yang berguna terkait pekerjaan	6	1
		Menyelesaikan tugas pekerjaan dengan memanfaatkan peralatan yang tersedia dengan sebaik-baiknya	7	1
		Berdaptasi dengan cepat menghadapi perkembangan teknologi di tempat praktik	8	1
3	<i>Work-connected activity</i> (keterkaitan pekerjaan dengan yang dilakukan di sekolah)	Melaksanakan seluruh tanggung jawab sesuai teori yang didapatkan di institusi pendidikan.	9	1
		Membantu pekerja lain menyelesaikan pekerjaan	10	1
		Menghadapi pekerjaan yang tidak sejalan dengan bidang studi akademis di sekolah	11	1
4	Mempelajari kecakapan dasar	Melaksanakan yang menjadi dasar pekerjaan dan harus dilakukan oleh para pekerja di tempat pekerjaan	12	1
		Memegang penuh tanggung jawab pekerjaan	13	1
		Mengetahu tugas yang seharusnya dilakukan saat di tempat pekerjaan	14	1
5	Familiar dengan dasar proses kerja dan alat kerja	Memahami prosedur pekerjaan	15	1
		Melaksanakan tugas berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan oleh Perusahaan	16	1
		Memanfaatkan fasilitas praktik yang tersedia untuk menyelesaikan tugas dengan efektif	17	1
6	Membangun kebiasaan dan kecakapan kerja	Melakukan kegiatan dengan baik yang biasa dilaksanakan dalam sehari-hari di tempat pekerjaan	18	1
		Menyelesaikan tugas tanggung jawab di tempat praktik	19	1
		Mengatasi kendala dengan baik yang muncul di tempat praktik	20	1
7	Mengembangkan tanggung jawab sosial	Memiliki sikap semakin peka dan peduli terhadap lingkungan sekitar	21	1
		Sangat mudah tergugah hati saat menyaksikan kondisi sosial yang memerlukan bantuan	22	1
8	Menghargai kerja dan para pekerja	Menghargai tugas yang telah didapat	23	1
		Menghargai sesama pekerja, saat di dalam lingkungan praktik ataupun di luar lokasi praktik	24	1
		Mengapresiasi setiap masukan yang diberikan oleh rekan kerja mengenai kinerja yang telah dilakukan	25	1
Jumlah butir soal				25

Kuesioner yang menilai kemandirian belajar telah didistribusikan kepada para peserta didik. Indikator-indikator yang digunakan dalam penyusunan kuesioner ini adalah: 1) Percaya diri; 2) Motivasi; 3) Tanggung jawab; 4) Disiplin; 5) Inisiatif; 6) Kontrol diri. Kisi-kisi instrumen kemandirian belajar peserta didik diuraikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Kemandirian Belajar Peserta Didik

No	Indikator	Butir instrument	Butir soal	Jumlah Butir Soal
1	Percaya diri	Keyakinan dalam mengajukan serta merespons pertanyaan merupakan kunci penting dalam komunikasi yang efektif.	1	1
		Tenang saat mengerjakan segala sesuatu dalam pembelajaran	2	1
		Memiliki kemampuan sosial yang baik	3	1
2	Motivasi	Mempertahankan semangat dan antusiasme yang tinggi selama proses pembelajaran	4	1
		Menyelesaikan tugas lebih awal daripada rekan-rekan yang lain (kompetitif).	5	1
		Memiliki kemampuan dalam memimpin	6	1
3	Tanggung jawab	Mampu menjelaskan kembali hasil pekerjaan yang sudah dikerjakan.	7	1
		Berpartisipasi dalam pelaksanaan, penyelesaian, dan pembuatan laporan untuk tugas proyek yang ditugaskan.	8	1
		Memiliki kepedulian yang mendalam serta komitmen penuh terhadap tanggung jawab yang diamanahkan.	9	1
4	Disiplin	Memerhatikan guru saat menjabarkan materi dalam pembelajaran	10, 13	2
		Tugas yang diberikan oleh guru langsung dikerjakan dan tidak menyontek hasil pekerjaan peserta didik lainnya saat penyelesaian tugas tersebut.	11, 12,	2
5	Inisiatif	Mempunyai keingintahuan yang tinggi.	14, 17	2
		Mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, serta menanggapi hasil tugas secara proaktif dan tanpa diminta.	15	1
		Menyediakan seluruh perlengkapan sekolah yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran.	16	1
6	Kontrol diri	Kemampuan mengubah situasi yang kurang menyenangkan	18	1
		Mengatur tekanan luar dengan membatasi dalam penerimaan informasi.	19	1
		Kemampuan mempertimbangkan keputusan untuk memilih hasil atau suatu tindakan.	20	1
Jumlah Butir Soal				20

Instrumen angket kesiapan kerja diberikan kepada peserta didik. Indikator yang digunakan dalam instrumen angket kesiapan kerja pada penelitian ini ialah: 1) Mempunyai pertimbangan yang logis dan objektif; 2) Mempunyai kemampuan untuk berkoordinasi atau bekerja sama dengan orang lain; 3) Mampu mengendalikan diri; 4) Memiliki sikap kritis; 5) Mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab; 6) Mempunyai kemampuan beradaptasi dengan lingkungan; 7) Mempunyai ambisi untuk maju dengan cara berusaha mengikuti kemajuan atau perkembangan bidang keahlian [12]. Kisi-kisi instrumen kesiapan kerja diuraikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Kesiapan Kerja Peserta Didik

No	Indikator	Butir Instrumen	Butir Soal	Jumlah Butir Soal
1	Mempunyai pertimbangan yang logis dan objektif	Memahami kejadian tidak melihat dari satu sudut pandang saja	1	1
		Mampu membedakan informasi fakta dan opini	2	1
		Membuat keputusan sesuai dengan yang dibutuhkan	3	1
2	Mempunyai kemampuan untuk berkoordinasi atau bekerja sama dengan orang lain	Berkoordinasi untuk menyelesaikan suatu pekerjaan Bersama	4,6	2
		Peduli untuk membantu tugas pekerja lain yang belum selesai	5	1
3	Mampu mengendalikan diri	Bekerja dengan baik dan sungguh-sungguh.	7,9	2
		Respon cepat dalam menjalankan tugas pekerjaan.	8	1
4	Memiliki sikap kritis	Menjadikan bahan evaluasi dari kesalahan yang telah terjadi untuk memperbaiki hal-hal yang akan terjadi	10,12	2
		Memunculkan ide baru dan bersifat kreatif	11	1
5	Mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab	Melakukan sendiri tugas kerja yang telah diberikan oleh guru/trainer	13, 14	2
6	Mempunyai kemampuan beradaptasi dengan lingkungan	Mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan pekerjaan	15, 16	2
7	Mempunyai ambisi untuk maju	Memiliki keinginan untuk maju	17	1
		Kesiapan dalam belajar dan prakerin	18	1
		Berusaha mengikuti perkembangan	19	1
		Terampil dalam menggunakan alat kerja	20	1
Jumlah Butir Soal				20

Instrumen yang telah divalidasi oleh tim ahli validasi, kemudian instrumen tersebut diujicobakan kepada peserta didik kelas XII TITL. Pengujian instrumen ini dengan uji validitas serta uji reliabilitas. Data dianalisis secara deskriptif dan interensial atau menggunakan uji hipotesis. Pengujian data penelitian sebelumnya dilakukan uji prasyarat yang menggunakan uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, heteroskedastisitas dan untuk pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi pada hipotesis kesatu hingga ketiga serta uji regresi linier ganda pada hipotesis yang keempat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pengumpulan data penelitian dilakukan pada peserta didik kelas XII Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik pada salah satu SMK di Kota Surabaya dan Kabupaten Lamongan. Sampel penelitian berjumlah 150 peserta didik, dengan rincian 84 peserta didik SMKN 7 Surabaya dan 66 peserta didik SMKN 2 Lamongan. Deskripsi data yang diuraikan yakni variabel pengalaman prakerin, hasil belajar IML, kemandirian belajar dan kesiapan kerja. Pada analisis deskripsi ini menggunakan parametrik statistik di antaranya adalah skor terendah, skor tertinggi, skor rata-rata (*mean*), median, modus dan parameter disperse berupa standar deviasi, varians serta range. Adapun hasil analisis data pengalaman prakerin, hasil belajar, kemandirian belajar dan kesiapan kerja ditunjukkan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Deskripsi Data Pengalaman Prakerin, Hasil Belajar, Kemandirian Belajar dan Kesiapan Kerja

Variabel	Min	Max	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi	Varians	Range
Pengalaman Prakerin (X_1)	55.00	96.00	82.54	84.00	85.00	6.40	41.00	41.00
Hasil Belajar IML (X_2)	72.00	98.00	85.57	85.00	85.00	5.12	26.21	26.00
Kemandirian Belajar (X_3)	55.00	96.00	81.19	83.00	84.00	6.76	45.77	41.00
Kesiapan Kerja (Y)	62.00	98.00	83.69	84.50	85.00	6.06	36.75	36.00

Hasil analisis data pada variabel pengalaman prakerin (X_1) pada tabel di atas dengan jumlah data sebanyak 150 memiliki skor terendah sebesar 55.00, skor tertinggi sebesar 96.00 dengan skor rata-rata 82.54. Median dari data ini ialah sebesar 84.00 dan nilai modus sebesar 85.00. Pada variabel hasil belajar IML (X_2) memiliki skor

terendah sebesar 72.00, skor tertinggi sebesar 98.00 dengan skor rata-rata 85.57. Median dari data ini ialah sebesar 85.00 dan nilai modus sebesar 85.00. Pada variabel kemandirian belajar (X_3) memiliki skor terendah sebesar 55.00, skor tertinggi sebesar 96.00 dengan skor rata-rata 81.19. Median dari data ini ialah sebesar 83.00 dan nilai modus sebesar 84.00. Pada variabel kesiapan kerja (Y) memiliki skor terendah sebesar 62.00, skor tertinggi sebesar 98.00 dengan skor rata-rata 83.69. Median dari data ini ialah sebesar 84.50 dan nilai modus sebesar 85.00.

Sebelum melaksanakan pengujian korelasi serta pengujian regresi ganda diperlukan pemenuhan prasyarat analisis data mencakup uji normalitas dan uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Pada pengujian normalitas digunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* berbantuan *software* SPSS 25. Jika signifikansi (2-tailed) > 0.05 bisa ditarik kesimpulan bahwa data penelitian ialah dari populasi berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas diuraikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pengalaman Prakerin (X_1) dengan Kesiapan Kerja (Y)	.200
Hasil Belajar IML (X_2) dengan Kesiapan Kerja (Y)	.200
Kemandirian Belajar (X_3) dengan Kesiapan Kerja (Y)	.200

Sesuai tabel di atas, hasil pengujian normalitas pengalaman prakerin (X_1) dengan kesiapan kerja (Y) diperoleh nilai sig. $0.200 > 0.05$ maka bisa ditarik kesimpulan data penelitian pengalaman prakerin dengan kesiapan kerja yang digunakan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas hasil belajar IML (X_2) dengan kesiapan kerja (Y) diperoleh nilai sig. $0.200 > 0.05$ maka bisa ditarik kesimpulan data penelitian hasil belajar IML dengan kesiapan kerja yang digunakan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas kemandirian Belajar (X_3) dengan kesiapan kerja (Y) diperoleh nilai sig. $0.200 > 0.05$ maka bisa ditarik kesimpulan data penelitian kemandirian belajar dengan kesiapan kerja yang digunakan berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Pengujian linieritas digunakan uji F dengan signifikansi %. Apabila hasil analisis menunjukkan nilai sig. (2-tailed) > 0.05 maka antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) terdapat kelinieran hubungan. Hasil pengujian linieritas dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pengalaman Prakerin (X_1) dengan Kesiapan Kerja (Y)	.178
Hasil Belajar IML (X_2) dengan Kesiapan Kerja (Y)	.576
Kemandirian Belajar (X_3) dengan Kesiapan Kerja (Y)	.846

Sesuai tabel di atas, hasil uji linieritas pengalaman prakerin (X_1) dengan kesiapan kerja (Y) diperoleh nilai sig. $0.18 > 0.05$ maka bisa dinyatakan antara pengalaman prakerin dengan kesiapan kerja terdapat hubungan yang linier. Hasil uji linieritas hasil belajar IML (X_2) dengan kesiapan kerja (Y) diperoleh nilai sig. $0.58 > 0.05$ maka bisa ditarik kesimpulan antara hasil belajar IML dengan kesiapan kerja ada hubungan yang linier. Hasil uji linieritas kemandirian Belajar (X_3) dengan kesiapan kerja (Y) diperoleh nilai sig. $0.85 > 0.05$ maka bisa ditarik kesimpulan antara kemandirian belajar dengan kesiapan ada hubungan yang linier.

3. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilaksanakan agar tahu ada atau tidaknya hubungan antar variabel bebas dan menguji persamaan regresi apakah ditemukan korelasi antar variabel bebas. Nilai *tolerance* yang digunakan dalam pengujian multikolinieritas ialah *tolerance* > 0.10 atau VIF < 10 . Hasil pengujian multikolinieritas variabel bebas dengan kesiapan kerja ditunjukkan pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas Variabel Bebas dengan Kesiapan Kerja

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	(X1)	.886	1.129
	(X2)	.873	1.146
	(X3)	.982	1.018

Hasil uji multikolinieritas pengalaman prakerin (X_1) dengan kesiapan kerja (Y) diperoleh nilai *tolerance* sebesar $0.89 > 0.10$ dan nilai VIF $1.13 < 10$ sehingga bisa ditarik kesimpulan penelitian dalam model regresi tidak terjadi gejala multikolinieritas. Hasil pengujian multikolinieritas hasil belajar IML (X_2) dengan kesiapan kerja (Y) diperoleh nilai *tolerance* $0.87 > 0.10$ dan nilai VIF $1.15 < 10$ bisa ditarik kesimpulan penelitian dalam model regresi tidak terjadi gejala multikolinieritas. Hasil pengujian multikolinieritas kemandirian Belajar (X_3) dengan kesiapan kerja (Y) diperoleh nilai *tolerance* $0.98 > 0.10$ dan nilai VIF $1.02 < 10$ bisa ditarik kesimpulan penelitian dalam model regresi tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan agar mengetahui apakah ada kesamaan varian dari residual, dari satu pengamatan terhadap pengamatan yang lain. Jika hasil analisis menunjukkan $\text{sig} > 0.05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, dan sebaliknya. Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Sig.
1	(Constant)	.438
	(X1)	.909
	(X2)	.602
	(X3)	.500

Hasil uji heteroskedastisitas variabel pengalaman prakerin (X_1) nilai $\text{sig} 0.91 > 0.05$, variabel hasil belajar IML (X_2) nilai $\text{sig} 0.60 > 0.05$, variabel kemandirian belajar (X_3) nilai $\text{sig} 0.50 > 0.05$. Karena masing-masing pada variabel bebas dihasilkan nilai $\text{sig} > 0.05$ maka bisa ditarik kesimpulan pada penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji hipotesis yang digunakan untuk hipotesis pertama, kedua, dan ketiga ialah uji analisis korelasi. Sedangkan uji hipotesis yang digunakan pada hipotesis keempat ialah uji analisis regresi linier berganda. Penjabaran hasil pengujian hipotesis sebagai berikut.

5. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama penelitian ialah adanya korelasi yang signifikan antara pengalaman praktik kerja industri dengan kesiapan kerja peserta didik kelas XII TITL. Oleh karena itu, pengujian hipotesis pertama ini dengan analisis uji korelasi. Hasil analisis ini mengindikasikan bahwa jika nilai $\text{sig} < 0.05$, maka ada korelasi yang signifikan antara kedua variabel tersebut dan sebaliknya. Hasil pengujian hipotesis pertama dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis Pertama

		(Y)
(X1)	Pearson Correlation	-.182*
	Sig. (2-tailed)	.026
	N	150

Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis pertama, bisa ditarik kesimpulan ada korelasi antara pengalaman praktik kerja industri (X_1) dengan kesiapan kerja (Y), dibuktikan oleh nilai signifikan $0.03 < 0.05$, yang membuktikan ada hubungan yang signifikan dalam penelitian ini antara kedua variabel tersebut.

Sesuai hasil analisis data di atas, bisa ditarik kesimpulan hipotesis pertama diterima. Ada korelasi yang signifikan antara pengalaman praktik kerja industri dengan kesiapan kerja peserta didik kelas XII TITL.

Dari hasil penelitian terkait korelasi antara pengalaman praktik kerja industri dengan kesiapan kerja peserta didik kelas XII TITL yang memiliki 25 pernyataan, skor tertinggi dari sebanyak 150 peserta didik ialah dengan skor rata-rata sebesar 4.97 adalah "Peserta didik TITL saat melakukan prakerin menghargai para pekerja lain di

manapun berada”. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa jika melakukan prakerin tidak hanya menghargai para pekerja lain saat di tempat praktik, namun di manapun harus tetap menghargai orang lain. Karena itu menunjukkan salah satu etika berperilaku. Menghargai setiap pekerjaan yang dilakukan serta menunjukkan rasa hormat kepada rekan kerja di tempat kerja merupakan esensi dari etika profesional seorang pekerja yang baik [11].

Beberapa hal tersebut merupakan pengalaman prakerin dalam hal yang positif. Selain belajar tentang pekerjaan terkait konsentrasi pengetahuan di sekolah, peserta didik dapat belajar tentang perilaku menghargai.

Hal itu sejalan dengan penelitian [13] menciptakan hubungan yang harmoni termasuk salah satu indikator disiplin kerja dalam hubungan kemanusiaan. Selain itu penelitian [14] yang menunjukkan bahwa hubungan antar pekerja bisa dipertahankan dan ditambah agar lebih baik untuk menciptakan hubungan yang harmonis diantaranya sikap saling menghargai, loyalitas, kerjasama dan keakraban. Diungkapkan juga oleh [15] bahwa hubungan kemanusiaan yang harmonis antar sesama karyawan memainkan peranan penting dalam menciptakan kedisiplinan yang optimal serta suasana kerja yang kondusif di dalam sebuah perusahaan. Bahkan menurut [16] sikap menghormati dapat mendorong perilaku peserta didik untuk mendengarkan dengan baik, bertanya dengan sopan, patuh terhadap aturan, menghargai waktu, menghormati perbedaan pendapat, dan bersikap sopan.

6. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua penelitian ialah adanya korelasi yang signifikan antara hasil belajar Instalasi Motor Listrik dengan kesiapan kerja peserta didik kelas XII TITL. Maka untuk pengujian hipotesis kedua dengan analisis uji korelasi. Apabila hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi dan sebaliknya. Hasil pengujian hipotesis kedua dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. T Hasil Uji Hipotesis Kedua

		(Y)
(X2)	Pearson Correlation	-.175*
	Sig. (2-tailed)	.032
	N	150

Dari tabel hasil pengujian hipotesis kedua tersebut hasil belajar IML (X_2) dengan kesiapan kerja (Y) didapat nilai sig $0.03 < 0.05$. Maka ada korelasi antara hasil belajar Instalasi Motor Listrik dengan kesiapan kerja. Berdasarkan hasil analisis data yang sudah disajikan, kesimpulannya ialah hipotesis kedua diterima. Hal itu menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara hasil belajar pada mata pelajaran Instalasi Motor Listrik dengan tingkat kesiapan kerja peserta didik kelas XII TITL.

Dari nilai rata-rata tersebut, jika dilihat dari peserta didik masing-masing sekolah. Nilai rata-rata hasil belajar IML peserta didik TITL SMKN 7 Surabaya sebanyak 84 memperoleh nilai rata-rata sebesar 86.38. Dapat diartikan bahwa nilai peserta didik TITL SMKN 7 Surabaya termasuk sangat baik. Sedangkan nilai peserta didik TITL SMKN 2 Lamongan sebanyak 66 memperoleh nilai rata-rata sebesar 84.55 yang menunjukkan bahwa nilai peserta didik TITL SMKN 2 Lamongan termasuk sangat baik juga. Pengetahuan pada mata pelajaran IML ini begitu krusial bagi peserta didik untuk persiapan pada saat terjun dalam dunia industri. Karena mata pelajaran IML termasuk dalam bidang produktif untuk peserta didik jurusan TITL. Sebagaimana menurut [17] bahwa satu faktor utama yang mempengaruhi kesiapan kerja peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah hasil belajar dari mata pelajaran produktif. Mata pelajaran ini memiliki kaitan langsung dengan bidang pekerjaan tertentu, sehingga mampu memberikan pengetahuan serta keterampilan yang relevan bagi para peserta didik SMK.

Hal ini sesuai yang diungkapkan [18] bahwa pelatihan kejuruan yang efektif hanya dapat diberikan di tempat pelatihan tersebut bekerja dilakukan dengan cara yang sama dengan operasi yang sama, alat yang sama dan mesin yang sama. Sejalan juga dengan penelitian [19] bahwa prestasi belajar mata pelajaran produktif dan bimbingan karier berkontribusi positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja peserta didik SMK atau dapat dikatakan bahwa prestasi belajar mata pelajaran produktif dan bimbingan karier berfungsi sebagai faktor kontributor kesiapan kerja peserta didik. Menurut [20] bahwa keberhasilan peserta didik dalam mata pelajaran produktif memberikan kontribusi positif terhadap persiapan mereka untuk bekerja. Upaya holistik yang melibatkan seluruh unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah untuk mendukung pengembangan dan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental positif peserta didik harus dilaksanakan secara komprehensif agar peserta didik mencapai hasil yang maksimal dan siap bekerja secara matang dan kompeten. dapat bekerja dan berkembang secara profesional setelah menyelesaikan studi di sekolah kejuruan. Hasil studi [21] membuktikan bahwa secara parsial maupun se[22]cara simultan hasil praktek kerja industri (prakerin) dan hasil belajar mata pelajaran produktif memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan kerja peserta didik kelas XII Jurusan BDPM SMK Negeri 1 Surabaya. Penelitian [23] menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengalaman prakerin, hasil belajar mata diklat produktif dan dukungan sosial keluarga terhadap kesiapan kerja peserta didik.

7. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga penelitian adanya korelasi yang signifikan antara kemandirian belajar dan kesiapan kerja pada peserta didik kelas XII TITL. Pengujian hipotesis ini dengan analisis uji korelasi. Jika hasil analisis menunjukkan $\text{sig} < 0.05$ maka terdapat korelasi, dan sebaliknya. Hasil pengujian hipotesis ketiga dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Hasil Uji Hipotesis Ketiga

		(Y)
(X3)	Pearson Correlation	.522**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	150

Dari tabel hasil uji hipotesis ketiga tersebut bahwa kemandirian belajar (X_3) dengan kesiapan kerja (Y) didapat nilai $\text{sig} 0.00 < 0.05$. Maka ada korelasi antara kemandirian belajar dengan kesiapan kerja. Sesuai analisis data itu, bisa ditarik kesimpulan yakni hipotesis ketiga diterima. Dengan kata lain, ada korelasi yang signifikan antara kemandirian belajar dan kesiapan kerja pada peserta didik kelas XII TITL. Dari hasil penelitian terkait korelasi yang signifikan antara kemandirian belajar dengan kesiapan kerja peserta didik kelas XII TITL yang memiliki 20 pernyataan, skor tertinggi yang diperoleh dari sebanyak 150 peserta didik yakni dengan skor rata-rata sebesar 4.41 yakni “Peserta didik TITL mempunyai dorongan keingintahuan yang tinggi”. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa peserta didik yang memiliki jiwa kemandirian belajar salah satunya memiliki dorongan keingintahuan yang tinggi agar meraih ilmu pengetahuan saat belajar di sekolah maupun saat belajar di tempat praktik atau prakerin. Sejalan dengan menurut [24] kemandirian Belajar bisa berarti suatu proses pembelajaran yang dipicu oleh inisiatif pribadi, pilihan sendiri, dan didukung oleh rasa tanggung jawab belajar dari individu tersebut. Perilaku ini termasuk dalam aspek inisiatif, dan mempunyai keingintahuan yang tinggi merupakan inisiatif yang sangat tinggi. Seperti menurut [25] bahwa salah satu perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik yang sangat inisiatif dalam belajar yakni memiliki dorongan keingintahuan yang tinggi. Hal itu juga diungkapkan oleh [26] bahwa salah satu karakteristik kemandirian dalam belajar mencakup kemampuan untuk mengambil inisiatif.

Inisiatif yang tinggi termasuk dalam *internal locus of control* yang hal itu memengaruhi kesiapan kerja peserta didik. Didukung dengan penelitian [27] bahwa *internal locus of control* secara simultan tingkat hubungannya tinggi dan pengaruhnya searah terhadap kesiapan kerja peserta didik. Ditunjukkan [28] bahwa terdapat korelasinya rendah namun signifikan antara locus of control internal dan kesiapan kerja. Didukung juga bahwa *internal locus of control* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja peserta didik. Serta penelitian [29] menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan *internal locus of control* terhadap kesiapan kerja peserta didik. Dari uraian tersebut, aspek lebih banyak yang dipunyai peserta didik TITL ialah mempunyai keingintahuan yang tinggi atau inisiatif. Hal tersebut adalah hal krusial dipunyai peserta didik agar memiliki kemandirian belajar.

8. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat dari penelitian ini adalah adanya korelasi signifikan antara pengalaman praktik kerja industri, hasil belajar Instalasi Motor Listrik, dan kemandirian belajar dengan kesiapan kerja peserta didik kelas XII TITL. Pengujian hipotesis keempat dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda.

Uji regresi linier berganda dilaksanakan agar tahu ada tidaknya korelasi antara variabel pengalaman prakerin (X_1), hasil belajar IML (X_2), kemandirian belajar (X_3) dengan kesiapan kerja (Y). Jika hasil analisis menunjukkan $\text{sig} < 0.05$ maka terdapat korelasi, dan sebaliknya. Hasil pengujian hipotesis keempat dapat dilihat pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Hasil Uji Hipotesis Keempat

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1700.297	3	566.766	21.914	.000 ^b
	Residual	3775.977	146	25.863		
	Total	5476.273	149			

Dari tabel hasil pengujian hipotesis keempat tersebut bahwa antara pengalaman prakerin (X_1), hasil belajar IML (X_2), kemandirian belajar (X_3) dengan kesiapan kerja (Y) diperoleh nilai $\text{sig} 0.00 < 0.05$. Maka ada korelasi antara pengalaman praktik kerja industri, hasil belajar Instalasi Motor Listrik, kemandirian belajar dengan kesiapan kerja. Sesuai hasil analisis data tersebut, bisa ditarik kesimpulan yakni hipotesis keempat diterima. Dengan demikian, ada korelasi yang signifikan antara pengalaman praktik kerja industri, hasil belajar Instalasi Motor Listrik, serta kemandirian belajar dengan kesiapan kerja peserta didik kelas XII TITL.

B. Pembahasan

Hasil penelitian di atas ditemukan faktor-faktor utama dari pengalaman praktik kerja industri, hasil belajar Instalasi Motor Listrik, kemandirian belajar yang berhubungan dengan kesiapan kerja. Keterhubungan faktor antara pengalaman prakerin dengan kesiapan kerja ialah perilaku menghargai. Faktor yang berhubungan antara hasil belajar IML dengan kesiapan kerja ialah pengetahuan pada bidang produktif sesuai jurusan, yakni mata pelajaran Instalasi Motor Listrik. Sedangkan faktor yang berhubungan antara kemandirian belajar dengan kesiapan kerja ialah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi atau inisiatif. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari ketiga variabel bebas berhubungan dengan kesiapan kerja, faktor utamanya ialah memiliki perilaku menghargai, pengetahuan sesuai bidang yakni Instalasi Motor Listrik serta mempunyai keingintahuan yang tinggi atau inisiatif. Faktor pertama ialah perilaku menghargai. Peserta didik yang mempunyai perilaku menghargai merupakan etika yang baik. Hal ini, menghargai terkait dengan beberapa hal. Menghargai para pekerja lain dengan kesopanan santunannya. Menghargai pendapat atau masukan dari pekerja lain untuk mengembangkan kecakapan bekerja serta mengembangkan kebiasaan untuk melatih keprofesionalisme dalam bekerja. Menghargai tugas yang diterima sebagai tanggung jawabnya, sehingga peserta didik berusaha menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Faktor kedua ialah pengetahuan sesuai bidang yakni Instalasi Motor Listrik. Mata pelajaran Instalasi Motor Listrik merupakan mapel bidang produktif untuk peserta didik jurusan TITL. Bidang IML merupakan mapel penting dalam jurusan TITL. Pengetahuan yang dipelajari dalam lingkup jurusan TITL yang terkait dengan IML adalah tentang pemasangan instalasi motor listrik dimulai dari perencanaan, pemasangan, pengujian hingga pelaporan. Pemasangan dan pengujian instalasi motor listrik 1 fasa dan 3 fasa dengan berbagai perangkat, instrumenasi dan kendali serta proteksi sesuai standar teknis. Hal tersebut sangat penting dan dibutuhkan oleh industri.

Faktor ketiga ialah mempunyai keingintahuan yang tinggi atau inisiatif. Peserta didik tersebut pasti memiliki inisiatif untuk melakukan kegiatan belajar yang menunjang dalam pengembangan dirinya. Peserta didik memiliki arah dan menentukan tujuan yang ingin dicapainya, sehingga peserta didik akan mengatur atau mengontrol dirinya dalam mencapainya. Peserta didik dapat menyiapkan, merencanakan, melakukan, dan mengevaluasi apa yang telah dilakukan bahkan bertanggung jawab apa yang dilakukan. Hal ini berarti peserta didik mempunyai kemandirian belajar. Dengan memiliki sikap mandiri dalam belajar kan membentuk kesiapan untuk menghadapi dunia kerja dalam jiwa peserta didik. Dengan demikian ketiga faktor tersebut yakni memiliki perilaku menghargai, pengetahuan sesuai bidang yakni Instalasi Motor Listrik serta mempunyai keingintahuan yang tinggi atau inisiatif yang masing-masing dari variabel pengalaman prakerin, hasil belajar IML dan kemandirian belajar semuanya memberi hubungan pada kesiapan kerja peserta didik jurusan TITL.

Terbuktinya hipotesis ini dapat diketahui bahwa pengalaman prakerin, hasil belajar IML dan kemandirian belajar bersama-sama terdapat korelasi yang signifikan dengan kesiapan kerja. Maka dari itu, sebagai guru dan peserta didik diharapkan untuk terus mengembangkan serta meningkatkan pengalaman prakerin, hasil belajar IML dan kemandirian belajar. Karena semakin lebih baik pengalaman prakerin, hasil belajar IML dan kemandirian belajar yang dimiliki, maka tentu semakin baik pula kesiapan kerja yang dimiliki.

Hal ini sejalan dengan penelitian [30] menunjukkan kemandirian belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja peserta didik dan kesiapan kerja peserta didik meningkat secara signifikan dengan paparan praktik kerja industri. Penelitian oleh [31] menunjukkan ada korelasi yang positif antara kemandirian belajar dan pengalaman praktik kerja industri dengan kesiapan kerja. Sedangkan oleh [32] menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara pengalaman praktik kerja industri dan kemampuan akademis dengan kesiapan kerja peserta didik. Semakin tinggi pengalaman praktek dan prestasi akademis peserta didik, semakin tinggi pula tingkat kesiapan kerjanya. Sebaliknya, semakin rendah pengalaman praktek dan prestasi akademis mereka, maka akan semakin rendah pula tingkat kesiapan kerjanya.

IV. PENUTUP

Dari hasil dan diskusi penelitian yang telah diuraikan, maka dapat ditarik simpulan bahwa: 1) Terdapat korelasi yang signifikan antara pengalaman praktik kerja industri dengan kesiapan kerja peserta didik kelas XII TITL dengan nilai sig $0.03 < 0.05$; 2) Terdapat korelasi yang signifikan antara hasil belajar Instalasi Motor Listrik dengan kesiapan kerja peserta didik kelas XII TITL dengan nilai sig $0.03 < 0.05$; 3) Terdapat korelasi yang signifikan antara kemandirian belajar dengan kesiapan kerja peserta didik kelas XII TITL dengan nilai sig $0.00 < 0.05$; serta 4) Terdapat korelasi yang signifikan antara pengalaman praktik kerja industri, hasil belajar Instalasi Motor Listrik, kemandirian belajar dengan kesiapan kerja peserta didik kelas XII TITL dengan nilai sig $0.00 < 0.05$. Dari hasil pembahasan tersebut, maka ada beberapa saran yang bisa diutarakan yakni: 1) Bagi guru, agar memberi penguatan terkait praktik kerja industri, sehingga peserta didik juga lebih siap dalam menghadapi dunia kerja secara nyata; 2) Bagi peserta didik, dalam pembelajaran bidang produktif terkhusus bidang Instalasi Motor Listrik lebih ditingkatkan agar mendapatkan hasil belajar yang lebih baik, karena pengetahuan terkait pelajaran ini sangat menunjang agar memiliki jiwa yang siap bekerja; 3) Bagi guru, lebih menanamkan dan melatih peserta didik

dalam aspek-aspek kemandirian saat pembelajaran di sekolah. Hal tersebut dilakukan agar jiwa kemandirian belajar tertanam dan dimiliki oleh peserta didik. Karena salah satu faktor kesiapan kerja peserta didik ialah memiliki jiwa kemandirian belajar; 4) Bagi peserta didik, yang ingin siap dalam menghadapi dunia kerja. Hal yang bisa dilakukan ialah dengan melatih untuk memiliki sikap menghargai. Meningkatkan pengetahuan tentang mata pelajaran sesuai dengan keahlian juga sangat menunjang kepercayaan diri untuk siap bekerja. Selain itu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi hingga dapat memilih atau menentukan, merencanakan, melakukan hingga mengevaluasi kekurangan juga perlu diasah. Karena hal itu dapat memudahkan untuk memberi pandangan lingkup dunia kerja dan membentuk jiwa siap bekerja.

REFERENSI

- [1] Kemendikbud, "Lampiran permendikbud Nomor 34 Tahun 2018," Permendikbud No 34 Tahun 2018, vol. 1, no. Standar Kompetensi Lulusan SMK/MAK, 2018.
- [2] Depdiknas, Undang-Undang No.20 Tahun 2003. 2003.
- [3] Kemendikbud, "Serapan Lulusan SMK Berdasarkan Bidang Keahlian." 2022. [Online]. Available: <https://tracervokasi.kemdikbud.go.id/>
- [4] A. A. Tarawe et al., "Relationship of Job Involvements On Vocational School Students Job Satisfactions In Industrial Training," *Vocat. Tech. Educ.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–7, 2013, doi: 10.5897/IJVTE2013.0122.
- [5] E. D. Gagne, "The Cognitive Psychology of School Learning," *J. Pendidik. Ilmu Sos.*, vol. 23, no. 2, 1985.
- [6] H. Mujiman, "Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri," Yogyakarta: Pustaka Pelajar, vol. 3, no. 1, 2007.
- [7] E. Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif Edisi 2*, vol. 6, no. August. 2016.
- [8] R. Susanti and M. Mulyoto, "Kesiapan Kerja Siswa BLK Ditinjau Dari Kemandirian Belajar, Motivasi Kerja dan Pengalaman On The Job Training," *Media Manaj. Pendidik.*, vol. 3, no. 1, 2020, doi: 10.30738/mmp.v3i1.3424.
- [9] S. BPS, "Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan." 2022. [Online]. Available: bps.go.id
- [10] C. T. B. Denise F. Polit, *Nursing research generating and assessing evidence for nursing practice 9th edition*, vol. 34, no. 6. 2017.
- [11] O. Hamalik, "Proses belajar mengajar / Oemar Hamalik," Bumi Aksara. 2011.
- [12] A. Fitriyanto, "Ketidakpastian Memasuki Dunia Kerja karena Pendidikan.," Bandung PT. Citra Aditya Bakti, 2006.
- [13] S. Wartini, "Strategi Manajemen Konflik Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Teamwork Tenaga Kependidikan," *J. Manaj. dan Organ.*, vol. 6, no. 1, p. 64, 2016, doi: 10.29244/jmo.v6i1.12194.
- [14] A. Tane, "Hubungan antar Manusia Pegawai Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh," *J. Adm. Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 895–1265, 2020, [Online]. Available: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/view/5224%0Ahttp://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/viewFile/5224/4113>
- [15] G. Saydam, *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Djambaran, 2005.
- [16] R. Sondopen, A. Christi, and W. Suryowati, "Pengaruh Sikap Menghormati Menurut Roma 12: 16-18 Terhadap Perilaku Siswa/I Smu Kemala Bhayangkari 1 Surabaya," *Inculco J. Christ. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 212–223, 2023, doi: 10.59404/ijce.v3i2.152.
- [17] P. M. Sari and Hendri, "Hubungan Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif terhadap Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan," *J. Pendidik. Tek. Elektro*, vol. 4, no. 2, pp. 430–435, 2023, [Online]. Available: <http://jpte.ppj.unp.ac.id/index.php/JPTE/article/view/355>
- [18] T. H. Prosser, C. A. & Quigley, "Prosser ' s Sixteen Theorems on Vocational Education," *Vocat. Educ. a Democr. Am. Tech. Soc.*, pp. 1–4, 1949.

- [19] P. P. Sari and U. T. Sontani, "Kontribusi prestasi belajar mata pelajaran produktif dan bimbingan karier terhadap kesiapan kerja siswa sekolah menengah kejuruan," *J. Pendidik. Manaj. Perkantoran*, vol. 6, no. 1, pp. 32–46, 2021, doi: 10.17509/jpm.v4i2.18008.
- [20] R. Rosmawati and R. I. Meilani, "Kontribusi mata pelajaran produktif dalam membangun kesiapan kerja siswa smk di Indonesia," *J. Pendidik. Manaj. Perkantoran*, vol. 4, no. 1, p. 94, 2019, doi: 10.17509/jpm.v4i1.14960.
- [21] U. Rahmawati and F. D. Patrikha, "Pengaruh Hasil Praktek Kerja Industri (PRAKERIN) dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif terhadap Kesiapan Kerja Siswa (Studi pada Siswa Kelas XII jurusan BDPM SMK Negeri 1 Surabaya)," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 3, pp. 1662–1672, 2022.
- [22] I. F. Habibah and R. Dwijayanti, "Pengaruh Praktik Kerja Lapangan (PKL), Self-Efficacy dan Internal Locus of Control terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMKN Mojoagung Jombang," *J. Pendidik. Tata Niaga (JPTN)*, vol. 11, no. 2, pp. 142–151, 2023.
- [23] I. Lestari and B. T. Siswanto, "Pengaruh pengalaman prakerin, hasil belajar produktif dan dukungan sosial terhadap kesiapan kerja siswa SMK," *J. Pendidik. Vokasi*, vol. 5, no. 2, pp. 183–194, 2015, doi: 10.21831/jpv.v5i2.6384.
- [24] Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan (edisi revisi)*. 2000.
- [25] M. Novianska, Romdanih, and Nur Hasanah, "Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika Dengan Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) Secara Daring," *Pros. Semin. Nas. Pendidik. STKIP Kusuma Negara III*, vol. III, no. 1, pp. 385–397, 2021.
- [26] M. Al Fatihah, "Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta," *At-Tarbawi J. Kaji. Kependidikan Islam*, vol. 1, no. 2, 2016, doi: 10.22515/attarbawi.v1i2.200.
- [27] H. Wiharja, "Pengaruh Pengalaman Praktek Kerja Industry dan Internal Locus Of Control Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK," *J. Fam.*, vol. 5, no. 1, pp. 48–54, 2018, [Online]. Available: <https://ejournal.upi.edu/index.php/familyedu/article/download/17578/9651>
- [28] A. F. Rahman, "Hubungan Internal Locus Of Control dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)," *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.*, vol. 4, no. 1, pp. 91–98, 2016, doi: 10.30872/psikoborneo.v4i1.3967.
- [29] N. A. Puspitasari and M. D. Bahtiar, "Pengaruh Pengalaman Prakerin, Self Efficacy dan Internal Locus of Control Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK di Bidang Akuntansi," *J. Pendidik. Akunt.*, vol. 10, no. 1, pp. 31–43, 2022, doi: 10.26740/jpak.v10n1.p31-43.
- [30] A. C. R. Matindas, "Pengaruh kemandirian belajar dan pengalaman kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK N 3 Tondano," vol. 4, 2023.
- [31] A. J. S. Putra, "Hubungan kemandirian belajar dan pengalaman praktik kerja industri dengan kesiapan kerja siswa kelas XII jurusan teknik kendaraan ringan SMK N 1 Seyegan tahun ajaran 2013/2014," *Skripsi*, 2014.
- [32] A. F. Ramadhani and S. Suparji, "Hubungan Pengalaman Prakerin Dan Akademis Siswa Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Jurusan Teknik Gambar Bangunan: Studi Meta-Analisis," *J. Kaji. Pendidik. Tek.*, 2021.